

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap daerah mempunyai tradisi dan kebudayaan yang membentuk karakter masyarakatnya. Indonesia adalah negara yang kaya dengan adat istiadat, tradisi dan budaya karena suku bangsa yang beragam. Hal ini menjadikan setiap masyarakat atau suku – suku di Indonesia mempunyai ciri khas dan karakter tertentu yang dapat dikenali dari kebiasaan – kebiasaan mereka. Misalnya saja orang – orang dari Suku Jawa terkenal sebagai suku yang melahirkan pemimpin politik ulung, contohnya sebagian besar Presiden Republik Indonesia berasal dari Suku Jawa. Kemudian orang – orang dari Suku Batak terkenal pandai dalam berbicara dan berdebat, untuk itu selama ini Pengacara atau advokat adalah profesi yang melekat dengan mereka. Lalu ada orang – orang dari Suku Minangkabau yang mempunyai tradisi merantau dan berdagang, tidak hanya berdagang sebenarnya tetapi masih banyak profesi lain yang mereka geluti diluar dari perdagangan di daerah perantauan, tetapi profesi yang melekat dengan orang Minang selama ini adalah sebagai Pedagang, baik makanan maupun pakaian.

Semua hal diatas adalah dampak dari tradisi dan adat istiadat maupun nilai serta norma yang telah diterapkan dalam masyarakatnya sejak lama, serta menjadi hal yang setidaknya harus dilakukan untuk mendapatkan sebuah pengakuan. Sebagai contoh adalah tradisi merantau masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Walaupun pada kenyataannya tidak hanya masyarakat Minangkabau saja yang melakukan tradisi merantau, tetapi banyak masyarakat Indonesia lainnya yang pergi merantau atau pergi keluar dari daerah asalnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik, salah satunya dengan pergi ke kota – kota besar di Indonesia.

Merantau sudah menjadi tradisi di beberapa Suku Bangsa di Indonesia, merantau juga merupakan sebuah pilihan hidup. Dimana setiap masyarakat yang ingin merantau pada dasarnya mempunyai tujuan untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik khususnya secara ekonomi. Hal ini juga menjadi sebuah stigma

dalam masyarakat yang berkembang saat ini bahwa dengan pergi merantau ke kota besar atau merantau akan mengubah hidup dan perekonomian menjadi lebih baik.

Fenomena seperti ini terjadi pula dalam lingkup masyarakat Sunda yang notabene tidak mempunyai tradisi merantau, khususnya masyarakat Sunda Kuningan. Menurut Edi Ekadjati (Sejarah Kuningan, 2003; hlm. 9), Sekarang Kuningan merupakan nama sebuah daerah kabupaten dalam lingkup Provinsi Jawa Barat, yang terletak dibagian ujung timur sehingga berbatasan langsung dengan wilayah Propinsi Jawa Tengah. Disebelah utara berbatasan dengan daerah Kabupaten Cirebon, disebelah barat dengan daerah Kabupaten Majalengka, disebelah selatan dengan daerah Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Cilacap, serta disebelah timur dengan Kabupaten Brebes. Adapun tapal batas alamnya berupa Gunung Ciremai disebelah barat, Sungai Cijolang disebelah selatan, Situ Marahayu disebelah timur, serta Sungai Cisanggarung dan sebagian jalan Caracas – Sindanglaut disebelah utara. Ajip Rosidi (1984; hlm. 129) mengatakan, orang – orang berbahasa Sunda yang disebut “Wong Gunung”, karena umumnya tinggal di daerah pegunungan seperti di daerah sekeliling Gunung Ciremai dan Tampomas. Kuningan sendiri walaupun berbatasan langsung dengan Jawa Tengah, tetapi mayoritas orang – orangnya berbahasa Sunda, karena berada dikaki Gunung Ciremai yang sesuai dengan penjelasan diatas, serta berbeda dengan orang Cirebon yang disebut oleh Ajip Rosidi sebagai, “Wong Jawa”.

Perantau asal Kuningan selain melanjutkan pendidikan dan bekerja kantor di kota besar, adapula yang berdagang. Para pedagang asal Kuningan mayoritas berjualan Bubur Kacang Ijo, yang kemudian tidak hanya menjual satu macam produk tetapi merambah pada produk lain seperti rokok dan Indomie di berbagai kota besar di Indonesia seperti, Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Bandung, Malang, dan Surabaya. Tetapi untuk pekerjaan kantor dan melanjutkan pendidikan banyak juga yang merantau keluar Pulau Jawa bahkan luar negeri.

“Sejak tahun 1930 – an banyak penduduk Kuningan merantau ke Sumatera dan Kalimantan untuk bekerja di perusahaan pertambangan minyak bumi, sedangkan sejak tahun 1950 – an penduduk dari daerah pedesaan Kuningan banyak merantau ke kota – kota besar di Pulau Jawa, seperti Bandung,

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yogyakarta, Semarang, Surabaya, terutama ke ibukota Jakarta, akibat peningkatan jumlah penduduk dan gangguan keamanan oleh gerombolan pimpinan Kartosuwiryo” (Ekadjati, 2003; 17 – 18).

Hal ini menimbulkan migrasi penduduk yang cukup besar pada saat itu dari Kabupaten Kuningan ke kota – kota besar. Akibat dari gangguan keamanan daerah dari Pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo yang berpusat di Jawa Barat maka dari itu Kuningan tidak luput dari imbas pemberontakan ini. Seperti yang dikatakan oleh Sunarto (2004) bahwa, terdapat beberapa faktor seperti sistem politik yang menjamin kebebasan dari tiap individu, situasi keamanan yang lebih baik, dan perekonomian yang lebih berkembang yang menawarkan kesempatan belajar serta kesempatan untuk bekerja. Jadi banyak penduduk dari Kuningan yang melakukan migrasi atau urbanisasi ke kota – kota besar senada dengan apa yang dikatakan oleh Sunarto yang diantaranya karena faktor Keamanan dan Ekonomi, sehingga memaksa masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kota – kota besar.

Tentunya hal ini menimbulkan perubahan sedikit demi sedikit pada masyarakat Kuningan khususnya Kuningan Timur yang notabene tanahnya kurang subur, yang sebagian besar penduduknya tinggal di wilayah pegunungan dan mayoritas bekerja dalam bidang agraris. Kemudian hal ini juga mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat Kuningan, karena gesekan dan pergaulan dengan dunia luar khususnya kota – kota besar di Indonesia, mampu membuka wawasan dan memotivasi masyarakat Kuningan untuk meraih tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga Kuningan mampu berkembang hingga saat ini.

“Pada generasi kedua dari para perantau itu (sejak tahun 1970 – an) tampak banyak diantara mereka yang berhasil dalam kehidupan di perantauan baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial. Hal itu besar pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan kehidupan masyarakat Kuningan dewasa ini. Sehingga tingkat urbanisasi dan mobilitas cukup tinggi” (Ekadjati, 2003: 18).

Dari semua tempat perantauan masyarakat Kuningan yang menjadi pedagang tersebut, ada tiga kota besar yang dijadikan tujuan utama untuk merantau karena satu dan lain hal yaitu, Jakarta, Yogyakarta, dan Semarang.

Tetapi disini yang akan menjadi fokus utama penulis mengenai tempat kajian para perantau Kuningan, adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

“Dimana ada kampus, maka berdirilah Burjo”, dimana ada aktifitas mahasiswa disitulah berdiri sebuah rumah makan yang disebut Burjo (bubur kacang ijo), memang burjo kini sedang menjajah Yogyakarta. Dengan berbagai menu yang telah ditawarkan, semuanya tidak asing lagi bagi kalangan mahasiswa terutama yang berdomisili di Kota Yogyakarta (<http://www.diyontaryono.com/2012/11/burjo-menjajah-kota-yogyakarta.html>) [diakses di Bandung, Indonesia: 30 September 2015]).

Alasan mengapa Yogyakarta yang dipilih sebagai kajian adalah, Warung Burjo (Bubur Kacang Ijo) yang sering juga disebut Warung BRI (Bubur Kacang Ijo, Rokok, dan Indomie) oleh masyarakat umumnya, banyak menjamur disana karena peranannya sebagai Kota Pelajar yang tentunya tak lepas dari mahasiswa – mahasiswa yang sedang menuntut ilmu diberbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Burjo menjadi ikon kuliner tersendiri dikalangan mahasiswa di Yogyakarta, karena harga yang terjangkau untuk kalangan mahasiswa dan tidak ada batasan waktu, kemudian mudah ditemukan tempatnya serta banyak berdiri disekitar kampus – kampus disana. Bahkan Burjo juga mampu menguasai sebagian kuliner di Yogya, karena pangsa pasar mereka yaitu mahasiswa cukup besar disana. Dimana banyak terdapat perguruan – perguruan tinggi baik swasta maupun negeri, yang menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu tempat untuk mengenyam pendidikan tinggi terbaik di Indonesia, oleh karena itu tidak sedikit mahasiswa dari luar Kota Pelajar, datang ke Yogyakarta untuk kuliah.

Dalam kajian ini pula peneliti, akan membahas bagaimana merantau dan berdagang bubur kacang ijo bagi masyarakat Kuningan khususnya Kuningan Timur merupakan bagian dari tradisi dari satu keluarga bahkan kampung tertentu. Kemudian peneliti juga akan membahas bagaimana para perantau ini mampu memberikan kontribusi bagi daerah asal mereka. Hingga dapat terbentuk suatu wadah berupa paguyuban yang semata – mata tidak hanya sebagai pengikat tali silaturahmi antar warga Kuningan, tetapi menjadi bukti bahwa para perantau ini juga memberikan kontribusi moril dan materil bagi Kabupaten Kuningan juga Yogyakarta, selain itu memberikan sebuah penegasan bahwa tempat perantauan bukan hanya tempat untuk berdagang, tetapi juga sebagai tempat untuk belajar serta menunjukkan eksistensi diri dalam pergaulan yang lebih luas, khususnya di

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kota – kota besar. Sebab di beberapa daerah sering terjadi bentrokan antar warga pribumi dan perantauan karena ketidak harmonisan hubungan mereka yang berbeda budaya, bahkan tak jarang menjatuhkan korban nyawa, seperti yang terjadi di Sampit Kalimantan Tengah, Lampung, Aceh, maupun daerah lainnya.

Penulisan penelitian ini juga terkait dengan ketertarikan penulis terhadap para perantau asal Sunda Kuningan, yang berbeda budaya dengan Yogyakarta. Sebab itu masyarakat Suku Sunda juga terkenal bukan sebagai masyarakat yang mempunyai tradisi merantau seperti halnya Suku Minang, Batak, Bugis, Madura ataupun yang lainnya, tetapi lebih dikenal sebagai masyarakat yang tidak bisa jauh dari sanak saudara yang direpresentasikan dalam slogan, “*Makan Gak Makan Ngumpul*”.

“Kehidupan sebagian besar orang Sunda adalah bertani, disamping itu juga menangkap ikan dan berdagang, karena jumlah tanah yang terbatas maka cukup banyak yang menjadi buruh tani, sedangkan petani yang mempunyai sawah yang cukup sekarang ini jumlahnya sangat terbatas. Tanah Sunda termasuk yang subur di Indonesia, sehingga orang mengatakan tongkat pun ditanam di Sunda akan tumbuh, karena itu hidup penduduknya cukup santai” (Rosidi dalam Ekadjati, 1984: 136).

Banyak orang Sunda karena keadaan alam yang subur sudah merasa cukup, menjadikan mereka tidak mempunyai hasrat untuk merantau atau mencari kehidupan yang lebih baik dari tempat asalnya, karena alam mereka sudah menyediakan kebutuhan yang cukup bagi mereka. Tetapi juga tak jarang menimbulkan stigma negatif terhadap masyarakat Sunda, yang dianggap malas karena hidupnya yang santai sebagai akibat dari keadaan alam yang subur. Maka dari itu penulis berusaha untuk menganalisis bahasan tentang, “**Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo Asal Kuningan Di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015**”, yang akan dijadikan penelitian skripsi.

Tahun 1950 sendiri dipilih sebagai tahun dimana para masyarakat Kuningan mulai merantau kembali digelombang kedua akibat gangguan keamanan DI/TII Kartosuwiryo, dengan Yogyakarta sebagai daerah perantauan utama selain Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Bandung. Kemudian pada tahun 1950 juga, Kuningan menjadi area dan medan pertempuran masa Revolusi di Indonesia serta menjadi kantong – kantong pertahanan, seperti yang terjadi di beberapa daerah seperti Ciwaru dan Subang Kuningan. Tahun 1950 adalah awal

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mula beberapa orang dari Desa Balong Kuningan mulai menjual bubur kacang ijo sebagai pekerjaan pertama ditempat perantauan, seperti yang ditulis oleh Sukiman dalam Buku *Dinamika Warung Bubur Kacang Hijau Kuningan*;

“Para perantau asal Kuningan dikenal sebagai wiraswasta yang ulung dan tangguh. Mereka menyebar dan mendirikan usaha kecil – kecilan tetapi menggurita. Salah satu usaha yang cukup dikenal luas adalah warung bubur kacang hijau. Tradisi ini diawali oleh Salim Saca Santana, mantan Lurah Kaliwon Desa Cimindi Balong Kecamatan Garawangi 60 tahun silam, dikarenakan ekonomi desa sedang sulit maka Salim berjualan bubur untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salim menyebarluaskan resep membuat burjo kepada warga desanya. Pada tahun 1950, lima pemuda membawa resep itu sebagai bekal merantau. Dari situlah cikal bakal para perantau burjo asal Kuningan berawal” (Sukiman: 2006).

Tahun 2015 dipilih menjadi batasan kajian karena di tahun tersebut PPWK (Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan), mampu membina hubungan yang bagus dengan pemerintah Yogyakarta maupun Kabupaten Kuningan, serta dalam beberapa kegiatan dan peranya mampu menunjukkan puncak eksistensi perantau asal Kuningan, baik dalam kegiatan dengan skala kecil maupun besar. Bahkan dalam beberapa kesempatan tokoh – tokoh daerah dari Yogyakarta yaitu, Sri Sultan Hamengkubuwono X & GKR Hemas, terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh paguyuban yang menghimpun para pedagang burjo ini. Termasuk Bupati Kuningan saat ini, Hj. Utje Choeriah Suganda, mengadakan kunjungan kerja ke Yogyakarta untuk melihat perkembangan para perantau asal Kuningan disana. Jadi, tahun 2015 sendiri dipilih sebagai puncak dari eksistensi pedagang burjo di Yogyakarta yang terhimpun dalam sebuah paguyuban, walaupun paguyuban tersebut baru terbentuk tahun 2010.

1.2. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah mengenai, bagaimana Tradisi Merantau Pedagang Burjo asal Kuningan di Yogyakarta tahun 1950 – 2015. Adapun pertanyaan penelitian dari rumusan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula tradisi merantau pedagang Burjo (Bubur Kacang Ijo) asal Kuningan ke Yogyakarta ?

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana gelombang kedatangan perantau asal Kuningan yang berdagang Burjo (Bubur Kacang Ijo) di Yogyakarta?
3. Bagaimana perkembangan kehidupan pedagang Burjo (Bubur Kacang Ijo) di Yogyakarta ?
4. Bagaimana Pedagang Burjo (Bubur Kacang Ijo), memberikan kontribusi bagi Yogyakarta selaku daerah perantauan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menunjuk pada apa yang akan diperoleh atau dicapai oleh maksud penelitian itu. Tujuan penelitian sendiri merupakan pegangan bagi peneliti. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini di antaranya adalah untuk:

1. Mendeskripsikan Awal Mula Tradisi Merantau Pedagang Burjo (Bubur Kacang Ijo) Asal Kuningan di Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi gelombang kedatangan perantauan para Pedagang Burjo (Bubur Kacang Ijo) asal Kuningan ke Yogyakarta.
3. Menganalisis Perkembangan Kehidupan Pedagang Burjo (Bubur Kacang Ijo) di Yogyakarta.
4. Menganalisis kontribusi yang diberikan oleh Pedagang Burjo (Bubur Kacang Ijo) bagi Yogyakarta sebagai daerah perantauan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat secara umum dari penelitian sebagai pengetahuan tentang, Tradisi Merantau Pedagang Burjo (Bubur Kacang Ijo) Asal Kuningan Di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015. Sedangkan manfaat khusus dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat akademik terutama bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah maupun lainnya yaitu, penelitian ini berguna sebagai bahan pembelajaran serta menambah khazanah pengetahuan dan wawasan khususnya pengetahuan mengenai tradisi merantau salah satu masyarakat Sunda, yang dilihat dari sudut pandang historis melalui pembelajaran Sejarah Lokal.

2. Manfaat praktis dari penelitian yang terangkum dalam skripsi ini adalah bisa menjadi salah satu sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas mengenai tradisi merantau masyarakat Sunda melalui tinjauan historis, khususnya mengenai kehidupan masyarakat perantau Kuningan yang berdagang bubur kacang ijo serta mampu memberikan kontribusi bagi tempat perantauan mereka yaitu Yogyakarta. Kemudian penelitian skripsi ini diharapkan bisa menjadi bacaan masyarakat umum, untuk dapat memberikan gambaran umum mengenai tradisi merantau pedagang bubur kacang ijo asal Kuningan di Yogyakarta, yang tidak hanya berdagang namun dapat memberikan kontribusi bagi daerah perantauan dan daerah asalnya. Kemudian dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perubahan sosial suatu kelompok masyarakat yang berdampak positif.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Proposal skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi Latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dari penulisan. Pada bagian latar belakang penulis memberikan alasan mengapa tertarik menulis skripsi dengan judul, Tradisi Merantau Pedangan Bubur Kacang Ijo Asal Kuningan Di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab II berisi dengan tinjauan pustaka yang berisikan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini yang berkaitan dengan teori migrasi, analisis tradisi merantau, dan pedagang bubur kacang ijo.

3. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian yang pada umumnya digunakan dalam penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahap yaitu heuristik atau mengumpulkan informasi, kritik

terhadap sumber pada kritik internal dan eksternal. Setelah melalui tahapan kritik proses selanjutnya adalah interpretasi sampai dengan penulisan sejarah atau historiografi.

4. Bab IV Pembahasan

Bab ini memaparkan mengenai pertanyaan yang terdapat di Bab pertama, rumusan masalah yang telah diajukan dalam rumusan masalah dijawab melalui berbagai sumber yang telah ditentukan dan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam bab II mengenai kajian pustaka.

5. Bab V Kesimpulan

Bab terakhir berupa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil pembahasan dan penelitian, beserta saran juga rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Rostiti Audya, 2016

*TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN
1950 - 2015*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu